

Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Sosial Emosional Peserta Didik Kelas 4B SD Negeri Gayamsari 02

Rodlatul Janah¹, Aries Tika Damayani², Mudzatun³, Effendi Isnuryantono⁴

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Gelombang 1 Universitas PGRI Semarang

Email: rodlatuljanah201@gmail.com¹,

ariestika@upgris.ac.id², mudzatun@upgris.ac.id³,

effendiisnuryantono@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bagaimana Pendidikan karakter terhadap sosial-emosional, 2) bagaimana Pendidikan sosial-emosional tercapai, 3) bagaimana upaya guru mengenai pendidikan karakter terhadap sosial-emosional siswa pada siswa kelas IVB SD Negeri Gayamsari 02. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumen, observasi, dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kemampuan sosial emosional anak usia 9-12 tahun sudah memenuhi indikator pencapaian kemampuan sosial emosional dalam kegiatan Pendidikan karakter, tetapi ada sekitar 3 orang anak yang masih belum mencapai indikator kemampuan sosial emosional anak usia 9-12 tahun dikarenakan pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan karakter anak masih ada yang belum mematuhi peraturan dan belum mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kegiatan Market Day ini yaitu kurangnya guru pendamping dalam kegiatan Market Day, guru masih memiliki kendala dalam pelaksanaan jual beli dan guru kurang menguasai lokasi kegiatan Market Day.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sosial-emosional

Abstract

This study aims to describe: 1) how is character education towards social-emotional, 2) how is social-emotional education achieved, 3) how are the teacher's efforts regarding character education towards social-emotional students in class IVB SD Negeri Gayamsari 02. Methods of data collection in this study using the method of documents, observations, and interviews. The data that has been collected was analyzed by descriptive method. The results showed that in terms of social emotional abilities, children aged 9-12 years had met the indicators of achieving social emotional abilities in character education activities, but there were about 3 children who had not yet reached the indicators of social emotional abilities for children aged 9-12 years because during the activity learning Character education for children there are still those who have not complied with the rules and have not been able to interact with peers. In addition, the obstacles faced by teachers in implementing this Market Day activity are the lack of accompanying teachers in Market Day activities, teachers still have problems in carrying out buying and selling and teachers lack control over the location of Market Day activities.

Keywords: Character Education, Socio-emotional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan terpenting dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang memiliki karakter. Sementara dalam tujuan pendidikan, tidak terlepas untuk melahirkan manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hutagaluh dan Aslan, 2019). Karakter merupakan sikap alami yang ada pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. (Harahap, 2021) menyatakan karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Seseorang memiliki karakter ketika mereka berhasil mengadopsi karakter yang diinginkan oleh masyarakat.

Itulah mengapa sangat penting untuk membentuk orang-orang yang berkarakter baik. Pembentukan karakter dapat dicapai melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan guru untuk siswa. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan yaitu nilai karakter dalam kompetensi inti sikap spritual dan kompetensi inti sikap sosial yang terdapat di dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Perkembangan sosial siswa sekolah dasar dalam pembentukan karakter sosial adalah anak mulai berkompeten dengan teman sebayanya, memiliki teman, mandiri dan berbagi, sedangkan siswa sekolah dasar dari segi emosional dapat mengungkapkan reaksi terhadap orang lain dan mampu mengendalikan emosi mereka. Pembentukan karakter sosial-emosional merupakan dua arah perkembangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling berkaitan. Dengan kata lain, pembahasan perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Sebaliknya, pembahasan perkembangan sosial anak harus memperhatikan perkembangan emosi anak. Perilaku sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku emosional, meskipun memiliki pola yang berbeda. Dalam dunia pendidikan sosial-emosional menempati posisi yang sangat penting bersama dengan perkembangan kognitif siswa. Karena perkembangan sosial-emosional siswa sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan sosio-emosional anak sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku, kontrol, adaptasi dan kepatuhan. Ketika siswa mampu mengkondisikan diri melalui lingkungannya, fungsi sosial emosional mereka meningkat. Perkembangan sosio-emosional siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

Hasil observasi di SD Negeri Gayamsari 02 menyatakan tidak semua siswa berhasil dalam pembentukan karakter sosio-emosional, sebaliknya siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan perkembangan sosio-emosional karena dampak negatif dari lingkungan sosial dan keluarga yang tidak begitu mendukung. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat besar pengaruhnya terhadap karakter sosio-emosional siswa sekolah dasar, membimbing dan mengontrol perkembangan sosio-emosional siswa sekolah dasar untuk mencapai perkembangan sosio-emosional yang diharapkan.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Wayan dkk., 2020). Selanjutnya, (Setiawati, 2017:348; (Farhani, 2019) menyatakan hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter sosial siswa sekolah dasar ditandai dengan berkembangnya relasi dalam belajar di dalam dan di luar kelas, selama bermain ia mulai menjalin hubungan baru dengan teman sebayanya (persekutuan) atau teman sekelas selain keluarga, sehingga ruang gerak masyarakat semakin luas. Oleh karena itu, ketika mempelajari sifat sosio-emosional dan bermain, siswa harus menyadari bahwa mereka sedang mengembangkan perilaku sosio-emosional berdasarkan lingkungannya. Pada usia ini, anak mulai menyesuaikan diri, (egosentris), bersikap kooperatif (kerja sama), atau mengutamakan kepentingan lain.

Pendidikan karakter sosial-emosional perlu diperhatikan untuk mendapat perhatian khusus dari orang tua dan sekolah karena perkembangan sosio-emosional merupakan pedoman bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masing-masing kelompok sosial dan menyesuaikan diri dengan emosinya.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian di SD Negeri Gayamsari 02 yang dikhususkan untuk mengetahui pendidikan karakter sosial-emosional tercapai dalam kelompok teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pendidikan karakter terhadap social-emosional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian berdasarkan pada data yang diperoleh berupa konsep-konsep catatan lapangan dan permasalahannya atau pengumpulan informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung, kemudian data tersebut dianalisis. Hal ini sesuai pendapat Creswell (dalam Muspawi & Robi'ah, 2020) bahwa menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan

metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penjelasan Muhajir (dalam Ayu Devi Arini dkk., 2020) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati berdasarkan fenomena pendekatan holistik (utuh). Disebut terpancang karena fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal sebelum penelitike lapangan, yaitu pada saat peneliti menyusun proposal. Masalah telah dirumuskan untuk membimbing arah penelitian di lapangan, hal-hal yang tidak relevan dengan masalah yang ada diabaikan, sehingga penelitian lebih fokus, dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan rumusan awal (Nugrahani, 2018:93).

Informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai ciri utama dalam penelitian kualitatif. Selain itu data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder yang berupa dokumentasi, dengan berbagi alternatif wujudnya (Nugrahani, 2018:62). Data yang di sampling dalam penelitian ini diperoleh dari semua komponen yang ada di sekolah. Data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan di atas, maka data tidak akan dipakai. Data yang dipakai adalah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD Negeri Gayamsari 02 sejumlah 29 anak. Siswa terdiri dari laki-laki 15 anak dan perempuan 14 anak. Sedangkan objek yang diteliti adalah social-emosional siswa dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendidikan karakter terhadap Sosial- Emosional

Goleman (dalam Wisudayanti, 2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang sedang 80% nya dipengaruhi oleh apa yang disebutnya *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Goleman (Wulandari & Astrella, 2020) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin sehingga dapat menjadi pondasi yang kuat bagi dirinya di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Djahadah, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, emosional, kejiwaan, dan psike, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negative s

2. Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar

Emosi berperan besar dalam perkembangan anak, baik pada masa bayi, prasekolah bahkan pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya karena berpengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional diantaranya kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara optimal. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi kemampuan anak dalam mengelola emosi akan meningkat terutama emosi yang sifatnya negatif (Labudasari dan Sriastria, 2018: 285). (Labudasari dan Sriastria, 2018: 286- 287) mengemukakan ada beberapa fase perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar yaitu: Pada usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak mulai mempelajari kaidah serta aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Dalam hal ini anak mulai memiliki kemampuan menjaga rahasia yang berarti anak dituntut memiliki keterampilan menyembunyikan informasi. Pada usia 6 tahun, pemahaman anak mengenai konsep emosi lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan kesedihan serta kehilangan. Namun anak masih kesulitan dalam menginterpretasi emosi orang lain. Pada tahap ini, anak memerlukan pengalaman cara mengatur emosi yang memiliki kapasitas mengontrol dan mengarahkan kspresi emosional ketika munculnya emosi-emosi yang kuat. Pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosi anak telah terinternalisasi rasa malu dan bangga. Anak sudah mampu mengungkapkan konflik emosi yang

dialaminya. Semakin bertambah usia anak semakin bertambah pula kepekaan terhadap diri dan orang lain. Dalam hal ini anak sudah belajar memahami perasaan yang dialami orang lain di sekelilingnya. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu merespon distress emosional yang dialami oleh orang lain. Selain itu anak sudah mampu mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak mempelajari penyebab kesedihan dan ketakutannya sehingga anak belajar beradaptasi untuk mengontrol emosi (rasa takut dan sedih) yang dialaminya. Dalam hal ini anak mempelajari cara meredam emosi negatif yang muncul dan mencari cara untuk menghentikan hal tersebut. Pada usia 11-12 tahun, pemahaman anak tentang baik- buruk, tentang norma-norma serta aturan yang berlaku dilingkungannya semakin bertambah dan lebih fleksibel tidak sekaku sebelumnya. Dalam hal ini anak sudah mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung pada situasi dan kondisi munculnya suatu perilaku. Pada usia ini juga nuansa emosi anak semakin bervariasi

3. Penerapan Pendidikan karakter terhadap kemampuan sosial emosional anak

Pembahasan ini dibuat dengan merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari tempat penelitian. Pada uraian ini akan di deskripsikan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah di jabarkan terlebih dahulu.

a. Kesadaran diri

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan pembelajaran Pendidikan karakter yang telah di laksanakan pada siswa kelas IVB SD Negeri Gayamsari 02. Sosial emosional anak dengan indikator kesadaran diri ada 3 tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 9-12 tahun di SD Negeri Gayamsari 02, yang lebih dominan kemampuan sosial emosionalnya yang mulai muncul adalah mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

Dalam kegiatan pembelajaran anak-anak mulai berkembang sesuai harapan, karena pada saat kegiatan tersebut anak-anak dapat mengenal perasaan sendiri, mereka dapat melihatkan emosional mereka ada yang senang, gembira dan bahagia dengan adanya kegiatan pembelajaran Pendidikan karakter ini dilaksanakan, apabila terjadi kesalah pahaman di antara mereka, mereka juga memperlihatkan emosi mereka, ada yang marah, saling dorong-dorongan, dan sebagainya. Tetapi apabila mereka sudah di beri motivasi atau teguran oleh bunda guru mereka juga dapat mengontrol emosi mereka, yang marah akan menjadi tenang, yang menangis juga akan menjadi tersenyum.

b. Rasa bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Dalam kegiatan Market Day ini yang paling dominan terjadi dalam kegiatan tersebut dalam indikator rasa bertanggung jawab ini adalah mengatur diri sendiri, karena di sini anak-anak dapat mengatur diri mereka masing-masing, mereka dapat mengatur diri mereka dengan kegiatan apa yang akan dilakukan mereka pada saat menjadi penjual dan pembeli, yang akan menjadi penjual mereka dapat mengatur diri mereka siapa yang akan mengembalikan uang pembeli, dan si pembeli juga dapat mengatur dirinya apa yang akan di belinya dan bagaimana tugas sebagai seorang pembeli. Bukan hanya dalam jual beli, mereka juga dapat mengatur diri nya pada saat membuat antrian dalam membeli tanpa membuat keributan.

c. Perilaku prososial

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan pembelajaran Pendidikan karakter yang telah di laksanakan di SD Negeri Gayamsari 02. Sosial emosional anak dengan indikator perilaku prososial ada 9 tingkat pencapaian perkembangan anak, yang paling dominan terjadi ada 3 tingkat pencapaian. Yang pertama yaitu bermain dengan teman sebaya, pada saat kegiatan kegiatan dilingkungan sekolah dengan melaukan suatu kegiatan market day anak-anak sangat senang berinteraksi dengan teman-teman, pada saat jual beli anak yang akan menjadi penjual akan memanggil pembeli untuk akan membeli jualan mereka, mereka banyak membuat berbagai macam cara untuk menarik pelanggan. Dan si pembeli juga dapat berinteraksi dengan baik bersama penjual, penjual menanyakan berapa harga dagangan mereka, dan si pembeli juga mampu menawar harga barang tersebut, dan mereka akan melakukan tawar menawar dalam transaksi tersebut. Bukan pada saat jual beli mereka berinteraksi dengan baik.

Tetapi pada saat mereka makan bersama mereka juga mampu bermain bersama, bercerita dengan teman apa yang telah mereka beli dan bercanda tawa sesama teman-teman sebaya. Yang kedua yaitu anak-anak mampu bekerjasama dengan teman dan guru, anak-anak membantu guru dalam menyiapkan sarana prasarana dalam yang akan digunakan dalam kegiatan Market Day. Anak akan membantu mengutip sampah, menyiapkan meja, kursi dan sebagainya. Bukan hanya itu, dalam kegiatan jual beli mereka juga dapat bekerjasama dengan baik, anak yang akan menjadi penjual akan bekerjasama, apabila ada teman yang tidak mampu dalam mengembalikan uang si pembeli maka temannya akan membantu menghitung untuk mengembalikan uang si pembeli.

Mereka sangat senang saling membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan. Yang ketiga yaitu anak-anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb). Dalam kegiatan Market Day ini anak-anak sangat senang untuk mengikuti kegiatan Market Day, mereka dalam mengekspresikan emosi mereka dengan tertawa, dan tersebut bahkan ada anak yang sanbat senang sampai melompat-lompat dengan gembiranya, mereka sangat suka dengan kegiatan Market Day, karena kegiatan ini dilakukan dengan jual beli yang nyata dengan uang asli dan makanan yang akan dinikmati mereka masing-masing. Dan disini mereka akan bertemu dengan teman-teman yang akan ada di seluruh SD Negeri Gayamsari 02 bahkan dengan orangtua peserta didik. Mereka merasa sangat bebas bermain dan bebas membeli apa saja sesuai dengan selera mereka.

4. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kegiatan Pendidikan karakter terhadap sosial emosioanl anak.

Berdasarkan data-data penelitian yang telah ditemukan di SD Negeri Gayamsari 02 dalam kegiatan Pendidikan karakter dengan cara mengadakan market day di sekolah dengan melakukan wawancara dan observasi, maka ada beberapa kendala yang dialami oleh guru pada saat penerapan kegiatan disekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru masih mengalami kendala kurangnya guru pendamping karena pada saat kegiatan Market Day di SD Negeri Gayamsari 02, guru pendamping sangat di perlukan, karena peserta didik di SD Negeri Gayamsari 02 memiliki jumlah yang banyak sehingga kekurangan guru pendamping dalam kegiatan Market Day. Apabila kekurangan guru pendamping maka akan terjadi keributan, emosioanl anak tidak dapat terkontrol dan peserta didik dengan mudah membuat keributan.
- b. Guru masih mengalami kendala dalam proses jual beli. Di SD Negeri Gayamsari 02 khususnya anak usia 9-12 tahun masih ada yang masih kesusahan dalam berhitung, sehingga dalam kegiatan jual beli anak masih bingung untuk mengembalikan uang kembalian kepada pembeli. Peserta didik yang belum mampu berhitung dengan baik maka peserta didik akan merasa tidak percaya diri dalam menjual dan membeli, interaksi antara penjual dan pembeli tidak berjalan dengan lancar.
- c. Guru masih mengalami kendala dalam menguasai lokasi kegiatan Market Day sehingga membuat sebagian anak masih ada yang dorong-dorongan dalam kegiatan Market Day. Menguasai lokasi ini sangat penting bagi guru, karena peserta didik sangat memerlukan bantuan atau motivasi dari seorang guru pendamping. Dalam sebuah kegiatan apabila pendidik kurang menguasai lokasi kegiatan maka akan sulit dalam menuntun peserta didik dengan baik, dan peserta didik akan bingung kemana mereka akan membeli barang yang akan mereka beli. Dan peserta didik akan sulit melihat kemampuan sosial emosional anak dalam kegiatan jual beli ini, karena apabila pendidik menguasai lokasi maka pendidik dapat melihat bagaiman anak berinteraksi dengan teman, guru, dan orang sekitarnya, bahkan pendidik dapat melihat bagaimana kemampuan emosional peserta didik dalam menunggu giliran membeli sesuai dengan aturan yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan Market Day yang telah di laksanakan di SD Negeri gayamsari 02. Sosial emosional anak dengan indikator perilaku prososial ada 9 tingkat pencapaian perkembangan anak, yang paling dominan terjadi dalam kegiatan Market Day ada 3 tingkat pencapaian. Yang kedua yaitu anak anak mampu bekerjasama dengan teman dan guru, anak-anak membantu guru dalam menyiapkan sarana prasarana yang

akan digunakan dalam kegiatan Market Day. Kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan Market Day terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 9-12 tahun yaitu Pertama, guru masih mengalami kurangnya guru pendamping, dengan kurangnya guru pendamping peserta didik dengan mudah membuat keributan dengan emosi sesuka hati mereka tanpa menghiraukan pendidik. kedua, Guru masih mengalami kendala dalam proses jual beli. Di SD Negeri Gayamsari 02 khususnya anak usia 9-12 tahun masih ada yang masih kesusahan dalam berhitung, sehingga dalam kegiatan jual beli anak masih bingung untuk mengembalikan uang kembalian kepada pembeli. Ketiga, Guru masih mengalami kendala dalam menguasai lokasi kegiatan Market Day. Penguasaan market day sangat penting bagi guru, karena peserta didik sangat memerlukan bantuan atau motivasi dari seorang guru pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Djihadah, Nuryati. 2020. Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1-5.
- Ari Wisudayanti Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, K. (2020). Edukasi: *Jurnal Pendidikan Dasar Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Pendidikan Karakter*. 1(2), 135–146. [Http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Edukasi](http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Edukasi)
- Ayu Devi Arini, I., Bagus Gede Paramita, I., Alit Triana, K., & Pariwisata, P. (N.D.). Ekspektasi, Realisasi Dan Negosiasi Tourism Reborn Di Masa Pandemi Dalam Pariwisata Bali.
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>
- Hutagaluh, O. (2019). Pemimpin Dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 1(2), 23–29.
- Muspawi, M., & Robi'ah, H. (2020). Realisasi Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah Dalam Peningkatan Pelayanan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 232–239. <https://doi.org/10.17977/Um025v4i32020p232>
- Wayan, I., Santika, E., Studi, P., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Ivcej*, 1.
- Wulandari, A. M., & Astrella, N. B. (2020). Persepsi Anak Terhadap Kedekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi* (Vol. 7, Issue 1).